

ANALISIS PRAKTIK MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN SYARIAH

Andi Sintia Yulianto¹, Christimulia Purnama Trimurti²

^{1,2} Program Magister Manajemen, Fakultas Ekonomika, Bisnis dan Humaniora, Universitas Dhyana Pura, Jl. Raya Padang Luwih Tegaljaya Dalung Kuta Utara, Bali, Indonesia
Email: 23311601014@undhirabali.ac.id¹, christimuliapurnama@undhirabali.ac.id²

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk identifikasi dan analisis praktik manajemen laba oleh perusahaan syariah di Indonesia. Jones Model digunakan pada penelitian ini untuk mengukur akrual diskresioner yang mencerminkan praktik manajemen laba. Penelitian ini menggunakan deskriptif dengan pendekatan kuantitatif untuk menggali lebih mendalam terkait praktik manajemen laba di perusahaan yang berbasis syariah. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari laporan keuangan tahun 2019 hingga 2022 perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Jakarta Islamic Index (JII) pada tahun 2022. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 30 perusahaan dan dipilih dengan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa bahwa seluruh perusahaan syariah yang terindeks pada JII 2022 melakukan praktik manajemen laba. Praktik manajemen laba yang paling umum adalah upaya untuk meningkatkan tingkat laba (40%), meskipun tidak sedikit juga perusahaan syariah yang terindeks di JII juga menerapkan praktik manajemen laba dengan cara menurunkan laba (37%) atau meratakan laba (23%).

Kata Kunci: Akrual Diskresioner, Manajemen laba, Model Jones, Perusahaan Syariah

1. Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi kemajuan yang cukup signifikan dalam menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam ranah bisnis dan keuangan. Di Indonesia, sejumlah perusahaan telah beralih untuk mengikuti prinsip-prinsip syariah dalam operasional mereka, membentuk apa yang dikenal sebagai perusahaan syariah. Bursa Efek Indonesia (BEI) juga telah memperkenalkan indeks saham syariah sebagai langkah untuk memberikan panduan kepada investor yang memperhatikan prinsip syariah, yang mencakup perusahaan-perusahaan yang mematuhi prinsip-prinsip syariah dalam praktik bisnis mereka.

Salah satu aspek utama yang mendapat perhatian khusus dalam mengevaluasi performa perusahaan adalah laporan keuangan, terutama besarnya profit yang dilaporkan. Laporan Keuangan ini sendiri hasil dari sebuah proses akuntansi yang berfungsi sebagai alat informasi keuangan dan aktivitas perusahaan kepada *stakeholdernya*. Tujuannya adalah untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dan performanya (Susilo, 2009). Dengan adanya laporan keuangan, perusahaan berharap memudahkan *stakeholder* mengambil *decision*. Keberadaan laporan keuangan sangat krusial dalam menilai hasil usaha serta perkembangan perusahaan seiring berjalannya waktu, dan juga dalam menilai sejauh mana perusahaan mencapai tujuannya. Salah satu elemen yang sering kali menjadi fokus dalam laporan keuangan karena digunakan sebagai tolok ukur performa perusahaan adalah profit perusahaan (Kusuma, 2006).

Para investor, yang merupakan pemakai utama laporan keuangan, sangat mengandalkan informasi tentang laba untuk memahami situasi saat ini dan meramalkan masa depan perusahaan. Oleh karena itu, informasi mengenai laba menjadi elemen kunci dalam pengambilan keputusan investasi. Tetapi justru karena hal tersebut, terkadang manajemen melihat ada peluang untuk melakukan manipulasi dengan cara menurunkan, meningkatkan, atau bahkan meratakan tingkat laba agar laporan keuangan yang

dihasilkan terlihat lebih menarik dari yang aslinya atau yang biasa disebut praktik manajemen laba. Menurut Ramadhan (2018), alasan di balik praktik manajemen laba ini adalah adanya peluang untuk dapat memilih sistem yang digunakan dalam melakukan pencatatan, yaitu pencatatan berbasis kas dan akrual. Dengan menggunakan basis akrual manajemen dapat mengakui pendapatan dan pengeluaran sebelum *cashnya* diterima. Dengan kebebasan basis pencatatan inilah yang dimanfaatkan manajemen untuk menghasilkan laporan keuangan yang dipercantik untuk kepentingan pribadi/perusahaan atau yang lebih diketahui sebagai praktik manajemen laba (*earning management*). Ini terjadi karena manajemen sering berupaya untuk menghindari risiko dan kerugian. Praktik manajemen laba bisa terjadi karena laporan keuangan didasarkan pada akrual, yang memberikan manajemen peluang untuk memengaruhi pendapatan yang dilaporkan (Adani et al., 2023). Terdapat beberapa model yang digunakan untuk mengukur praktik manajemen laba, seperti Model De Angelo, Model Healy, Model Jones yang Dimodifikasi, Model Jones.

Praktik manajemen laba ini sejalan dengan Agency Theory yang merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara principal dan agent dalam pengambilan keputusan perusahaan. Dalam penelitian ini, manajemen perusahaan bertindak sebagai agent yang bertanggung jawab kepada stakeholder sebagai principal dengan tujuan mencapai efisiensi dan efektivitas. Teori ini mempertimbangkan ketidakseimbangan informasi antara manajemen yang memiliki akses lebih banyak terhadap informasi perusahaan dan stakeholder, yang dapat mengarah pada praktik manajemen laba untuk menguntungkan diri sendiri.

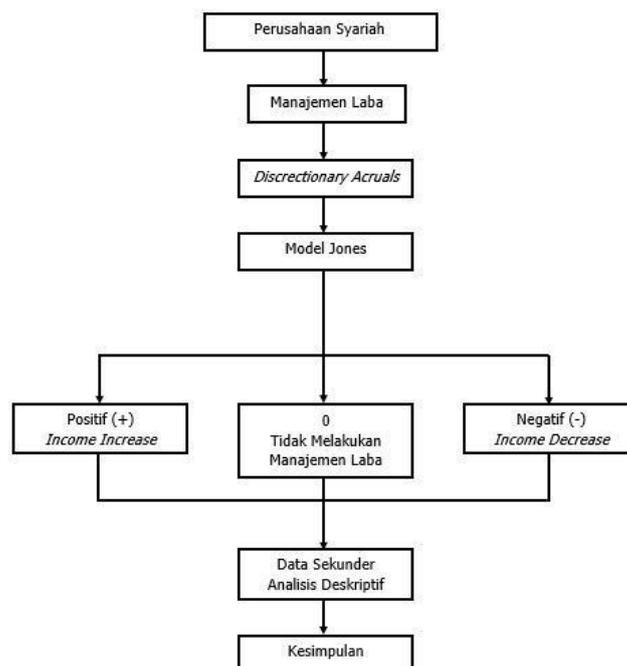
Untuk mengidentifikasi praktik manajemen laba, dapat digunakan perhitungan discretionary accrual. Jika nilai discretionary accrual menunjukkan angka lebih besar atau lebih kecil artinya terdapat manajemen laba. Sebaliknya, jika nilainya berarti tidak ada manajemen laba di laporan keuangannya. Menurut Arieska (2022), terdapat beberapa model untuk mengukur *discretionary accrual* seperti, model Healy, model Jones yang telah dimodifikasi, model De Angelo, dan model Jones. Dalam penelitian ini, digunakan model Jones karena model Jones yang dimodifikasi yang lebih baru menurut Stubben (2010) memiliki kelemahan dalam membedakan peningkatan *discretionary accrual* melalui pendapatan atau komponen lainnya. Sehingga hasilnya tidak akan jauh berbeda. Sehingga diputuskan menggunakan model Jones yang lebih sederhana namun tetap efektif dalam mengidentifikasi praktik manajemen laba melalui *discretionary accrual*.

Bursa Efek Indonesia menawarkan sejumlah indeks syariah yang membantu investor untuk memilih saham yang sesuai dengan prinsip syariah Islam dalam menjalankan proses bisnisnya. Perusahaan-perusahaan syariah beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang melarang praktik yang tidak sesuai dengan hukum dan etika Islam. BEI memiliki beberapa indeks syariah, termasuk ISSI, IDX-MES BUMN 17, JII, dan IDX Sharia Growth, yang memudahkan investor untuk berinvestasi pada perusahaan yang menjalankan prinsip syariah untuk proses bisnisnya di pasar modal. Seleksi saham untuk indeks-indeks ini didasarkan pada kriteria khusus dan secara berkala diperbarui sesuai dengan panduan yang ditetapkan oleh OJK. Hal ini bertujuan untuk membantu investor menemukan saham yang sesuai dengan prinsip syariah dan mendukung perkembangan pasar modal syariah di Indonesia. Perusahaan syariah, yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip Islam, dilarang melakukan manipulasi atau rekayasa laba dalam penyusunan laporan keuangan. Praktik semacam itu dianggap dapat menyesatkan isi dari laporan keuangan yang berkaitan kinerja perusahaan (Faradila & Cahyati, 2013). Fatwa Dewan Syariah Nasional dengan nomor No.15/DSN-MUI/IX/2000 tentang Sistem Distribusi Hasil Usaha dalam Lembaga Keuangan Syari'ah, merekomendasikan penggunaan sistem basis akrual dalam pencatatan untuk tujuan yang lebih baik. *Accrual basis* sejatinya

diterapkan untuk mencatat transaksi secara jujur dan transparan. Namun, dalam praktiknya, prinsip akrual seringkali disalahgunakan dalam manajemen laba, yang dikenal sebagai akrual diskresioner atau akrual kelolaan. Dalam akuntansi syariah, laporan laba rugi adalah bagian yang menunjukkan hasil operasi suatu perusahaan selama periode tertentu. Laporan laba rugi ini bisa digunakan untuk mengevaluasi dan mengukur *income* perusahaan dalam satu periode (Faradila & Cahyati, 2013).

Faradila & Cahyati (2013) dalam penelitiannya menemukan dari 11 bank umum syariah yang pada penelitiannya, seluruhnya terindikasi melakukan praktik manajemen laba. Pada tahun 2011, dari 11 bank tersebut, 3 bank melakukan praktik penurunan laba, sementara 8 bank lainnya terindikasi melakukan peningkatan laba. Dan pada laporan keuangan periode selanjutnya juga ditemukan 9 bank terindikasi menurunkan laba, sementara hanya 2 bank yang terindikasi meningkatkan laba. Ada berbagai faktor yang bisa mempengaruhi keputusan manajemen terkait dengan praktik manajemen laba. Menurut pandangan Muliati (2011), Azlina (2010), Ramadhan (2017), Uwuigbe et al. (2015) dan Yimenu & Surur (2019), ukuran perusahaan dapat mempengaruhi praktik manajemen laba, dengan argumentasi bahwa semakin besar perusahaan, manajemen diharapkan untuk mencapai kinerja yang lebih baik. Pada penelitian Yusril andari et al. (2016), Handayani & Rachadi (2009), dan Devanka et al. (2022) menunjukkan sebaliknya. Selain *size firm*, *leverage* juga dapat mempengaruhi praktik manajemen laba yang dilakukan manajemen dimana ini ditunjukkan oleh penelitian Yimenu & Surur (2019) dan Devanka et al. (2022). Ada juga penelitian yang dilakukan Azlina (2010), Religiosa & Surjandari (2021), Ramadhan (2017), Uwuigbe et al. (2015), dan Chaniago & Trisnawati (2021) yang membantah tingkat leverage berpengaruh karena tidak menemukan pengaruh *leverage* pada manajemen laba yang diteliti pada penelitiannya.

Berdasarkan fenomena masih banyaknya perusahaan yang masih melakukan praktik yang merugikan *stakeholder* dengan cara menaikkan, menurunkan, atau meratakan tingkat laba adanya ketidakkonsistenan faktor yang mempengaruhi manajemen untuk melakukan praktik ini yang ditunjukkan pada penelitian terdahulu, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan syariah pada indeks JII tahun 2022. Dengan kerangka penelitian digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

2. Metode

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis praktik manajemen laba pada perusahaan syariah di Indeks Jakarta Islamic Index (JII) selama periode 2022 menggunakan laporan tahunan 2019-2022. Dengan metode purposive sampling, penelitian melibatkan 30 perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022 dan merupakan anggota JII. Pengukuran manajemen laba menggunakan Discretionary Accrual Model Jones. Analisis data mencakup pengumpulan data, penerapan metode, interpretasi hasil, dan diskusi praktik manajemen laba.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan discretionary accrual seluruh perusahaan yang terdaftar pada indeks JII, diketahui bahwa seluruh perusahaan (100%) yang diteliti terindikasi melakukan praktik manajemen laba dari tahun 2019-2022. Ini ditunjukkan dengan nilai *discretionary accrual* yang tidak sama dengan 0. Angka *Discretionary accrual* juga dapat menunjukkan cara atau strategi yang dilakukan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Jika selama 4 tahun berturut-turut nilai *discretionary accrual* perusahaan tersebut secara konsisten lebih dari 0 artinya manajemen perusahaan melakukan praktik manajemen laba dengan cara meningkatkan laba. Sedangkan jika nilai *discretionary accrual* lebih kecil dari 0 selama 4 tahun berturut-turut, artinya manajemen terindikasi melakukan praktik manajemen laba dengan cara menurunkan laba. Dan jika nilai *discretionary accrual* menunjukkan angka lebih besar dan lebih kecil, artinya manajemen perusahaan berusaha untuk melakukan perataan laba.



Gambar 2. Strategi Manajemen Laba
Sumber: Data Diolah (Penulis)

Gambar 2 menunjukkan strategi yang digunakan oleh manajemen perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba oleh 30 perusahaan yang terindeks JII pada tahun 2022. 7 perusahaan secara konsisten sepanjang tahun 2019-2022 terindikasi melakukan praktik manajemen laba dengan cara meratakan tingkat laba. 12 perusahaan yang terindeks JII tahun 2022 secara konsisten selama 4 tahun dari 2019-2022 melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan tingkat laba sehingga laba pada laporan keuangannya lebih tinggi dari yang seharusnya. Dan 11 perusahaan lainnya melakukan praktik manajemen laba dengan cara menurunkan tingkat laba.

Berdasarkan hasil perhitungan *discretionary accrual* dengan model Jones, Penelitian ini dapat menyimpulkan bahwa perusahaan syariah terindeks JII Bursa Efek Indonesia pada 2022 seluruhnya melakukan manajemen laba. Hal ini dinilai wajar dan didukung oleh teori agensi yang mengatakan bahwa manajemen sebagai *agent* dari pemegang saham yang merupakan *principal* memiliki kepentingan pribadi. Tetapi, manajemen yang memiliki keunggulan dalam hal informasi perusahaan karena memiliki wewenang atas dana dan keputusan, sehingga manajemen dapat memanfaatkan ini dengan melakukan praktik menaikkan, menurunkan, atau meratakan tingkat laba pada laporan keuangannya tersebut. Hasil ini juga sejalan dan mendukung penelitian lain seperti penelitian pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri oleh Padmantlyo (2011) yang menganalisis pengelolaan laba dalam laporan keuangan perbankan syariah, serta penelitian tentang pengelolaan laba di bank komersial syariah oleh Cahyati & Faradila (2013), di mana semua laporan keuangan yang diteliti juga mengindikasikan pengelolaan laba.

4. Simpulan

Manajemen laba dilakukan oleh seluruh (100%) perusahaan syariah yang terindeks pada JII 2022. *Earnings Management* terbanyak dilakukan dengan cara menaikkan tingkat laba (40%). Tetapi tidak sedikit juga perusahaan syariah yang terindeks JII melakukan manajemen laba dengan menurunkan tingkat laba dari yang seharusnya (37%) dan meratakan tingkat laba dengan tujuan agar terlihat stabil (23%).

5. Daftar Rujukan

- Adani, L. D. P., Fikri, M. A., & Nurabiah. (2023). Analysis of earnings management practices in PROPER companies. *New Applied Studies in Management*, 6(4), 34–43.
- Azlina, N. (2010). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEI). *PEKBIS*, 2(03).
- Cahyati, A. D., & Faradila, A. (2013). Analisis Manajemen Laba pada Perbankan Syariah. *JRAK*, 4(1), 57–74.
- Chaniago, R. G., & Trisnawati, R. (2021). Analisis pengaruh profitabilitas growth leverage dan komite audit terhadap manajemen laba perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI. *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan*, 2(1), 127–141.
- Faradila, A., & Cahyati, A. D. (2013). Analisis manajemen laba pada perbankan syariah. *Jrak: Jurnal Riset Akuntansi Dan Komputerisasi Akuntansi*, 4(1), 57–74.
- Handayani, R. S., & Rachadi, A. D. (2009). Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 11(1), 33–56.
- Kusuma, H. (2006). Dampak manajemen laba terhadap relevansi informasi akuntansi: Bukti empiris dari Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 1–12.
- Muliati, N. K. (2011). Pengaruh asimetri informasi dan ukuran perusahaan pada praktik manajemen laba di perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia. *Universitas Udayana, Denpasar*, 7.
- Padmantlyo, S. (2011). Analisis Manajemen Laba Pada Laporan Keuangan Perbankan Syariah (Studi Pada Bank Syariah Mandiri Dan Bank Muamalat Indonesia). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 14(2), 46–70.
- Ramadhan, R. (2018). Analisis faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI. *UNEJ E-Proceeding*, 464–476.
- Religiosa, M. W., & Surjandari, D. A. (2021). The Relation of Company Risk, Liquidity, Leverage, Capital Adequacy and Earning Management: Evidence from Indonesia Banking Companies. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 12(1), 1.

- Stubben, S. R. (2010). Discretionary revenues as a measure of earnings management. *The Accounting Review*, 85(2), 695–717.
- Susilo, B. (2009). Analisa Kinerja Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Uwuigbe, U., Uwuigbe, O. R., & Okorie, B. (2015). Assessment of the effects of firms characteristics on earnings management of listed firms in Nigeria. *Asian Economic and Financial Review*, 5(2), 218–228.
- Yimenu, K. A., & Surur, S. A. (2019). Earning management: From agency and signalling theory perspective in Ethiopia. *Journal of Economics, Management and Trade*, 24(6), 1–12.